Allah. Prinsip yang sama juga ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam Roma 1:16. Paulus berkata, “Pertama-tama.” Ini tidak sama artinya dengan “hanya”. Prioritas itu tidak sama dengan eksklusivitas.

Kemudian bagian yang paling kontroversial di dalam seluruh percakapan ini: “melemparkannya kepada anjing”. Di sini Matius tidak menggunakan kata yang biasa dipakai untuk sebutan bagi anjing liar atau anjing pemakan bangkai, sebuah simbol kenajisan orang Yahudi. Sebaliknya Matius memakai kata yang pada umumnya dipergunakan bagi anjing piaraan atau anjing rumah. Artinya di mata Yesus perempuan Kanaan ini bukan anjing liar yang ada di luar rumah yang najis, tetapi anjing piaraan yang memang sudah ada di dalam rumah, berarti memang di dalam lingkaran perjanjian kasih karunia Allah. Tetapi dia bukan prioritas pertama. Itu sebabnya roti hanya diberikan kepada prioritas pertama yaitu anak-anak, yaitu orang Yahudi, bukan kepada anjing.

Melalui metafora ini, Yesus sendiri melihat perempuan Kanaan ini bukanlah orang asing yang berada di luar rumah. Bukan orang asing yang berada di luar anugerah keselamatan. Persoalan sekarang bukan lagi apakah ia boleh menerima berkat keselamatan, tetapi kapan dan bagaimana menerimanya. Itu sebabnya di dalam pembacaan ini teolog Ulrich Luz menolak pembacaan yang menganggap Yesus sedang menolak dan menghina perempuan Kanaan ini, dengan mempersamakan dia dengan seekor binatang. Yesus tetap mempertahankan prioritas Israel, tetapi sekaligus membuka kemungkinan bagi bangsa-bangsa lain untuk ikut mengambil bagian dalam berkat mesianik.

Menutup seluruh bagian perikop ini, klimaks dramatis justru datang dari perempuan Kanaan kafir itu. Sekali lagi lihatlah cara dia berespons kepada Yesus, “Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya.” Di sini kita melihat perempuan Kanaan ini ternyata mempunyai pemahaman teologis yang sangat luar biasa. Dia tidak menolak dan tidak membantah perkataan Yesus. Ia tidak memperdebatkan tentang prioritas bagi umat Israel. Ia juga tidak berusaha mengoreksi teologi Yesus. Ia bahkan menerima sepenuhnya seluruh bagian kerangka argumentasi Yesus. Lalu dari sini kemudian dia membangun sebuah argumentasi dengan mengikuti konsekuensi logis dari metafora Yesus sendiri.

Jika ada meja, ada roti, ada anak-anak, ada anjing peliharaan, maka bukankah bahkan anjing-anjing itu boleh menerima limpahan dari meja yang sama? R. T. France menyebut jawaban ini sebagai salah satu contoh kecerdasan teologis yang paling mengesankan dalam Injil. Perempuan ini ternyata memiliki pemahaman kristologi dan soteriologi yang belum disadari oleh para murid. Pemilihan Israel tidak bertujuan untuk menutup pintu bagi bangsa-bangsa. Pemilihan Israel justru dimaksudkan agar melalui Israel segala bangsa mendapat berkat. Dengan kata lain, perempuan Kanaan ini mempunyai pemahaman yang begitu mendalam akan Injil yang melampaui para murid. Yang perempuan Kanaan ini lihat adalah kelimpahan, bukan pembatasan. Di saat orang lain melihat kelangkaan, ia melihat anugerah. Sementara orang lain melihat pembatasan dan syarat, ia melihat belas kasihan.

Inilah inti iman dari perempuan Kanaan ini. Dia tidak minta seluruh roti. Dia tidak meminta tempat duduk di meja. Dia tidak menuntut hak istimewanya. Dia hanya meminta remah-remah yang tersisa. Ia bahkan percaya bahwa remah-remah yang jatuh dari meja Kristus itu sudah cukup kuasanya untuk mengalahkan setan, memulihkan anaknya yang kerasukan, dan mengubah seluruh keluarganya. Hanya dengan yang jatuh, yang tersisa, itu sudah cukup. Itulah sebabnya akhirnya Yesus memuji iman perempuan ini, “Hai ibu, besar imanmu.” **Yesus memuji perempuan Kanaan ini bukan sekadar karena ketekunannya memohon belas kasihan dari Tuhan, tetapi juga kemampuan mata imannya yang melihat kelimpahan kasih karunia Allah di tengah keheningan, penundaan, dan penolakan yang begitu jelas secara kasat mata.**

Agustinus melihat perempuan Kanaan ini seolah adalah gereja bangsa-bangsa yang datang tanpa hak, tanpa jasa, tanpa warisan perjanjian, namun pulang dengan membawa berkat, karena dia berpegang teguh pada belas kasihan Kristus saja. Itulah hakikat iman yang sejati. Bukan iman yang percaya ketika segala sesuatu tampak terbuka, melainkan iman yang melihat meja anugerah bahkan ketika terlihat hanya remah-remah saja. Karena itu, di tengah-tengah berbagai macam pengalaman hidup kita hari ini, kiranya kita ditolong untuk belajar beriman seperti perempuan Kanaan ini. Jangan melihat kesulitan hidupmu. Jangan mendefinisikan hidupmu oleh kesulitan di sekitar hidupmu. Tetapi lihatlah kelimpahan anugerah Tuhan. Berimanlah. Sekalipun hanya remah-remah dari meja Kristus, itu sudah cukup kuasanya untuk menolong kita. Pandanglah kepada Kristus, maka engkau akan diteguhkan. Amin.

Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

1291
22 November 2026

“Iman Perempuan Kanaan dan Anugerah Tuhan”
Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

Matius 15:21-28

Matius 15:21-28 merupakan narasi yang paling provokatif secara teologis di dalam seluruh kitab Injil. Perikop ini memperhadapkan pembaca kepada Yesus yang tampak diam dan enggan menanggapi, bahkan seolah-olah menolak permohonan seorang perempuan ini. Tetapi pada akhir kisah ini, Yesus justru memuji perempuan ini dengan kata-kata yang luar biasa, “Hai ibu, besar imanmu.” Karena itu perikop ini mengangkat tema-tema penting mengenai pemilihan, identitas umat perjanjian, iman dan perluasan Kerajaan Allah kepada segala bangsa.

Di dalam perikop sebelumnya (ayat 1-20), Yesus berdebat panjang dengan orang-orang Farisi mengenai kemurnian dan kenajisan. Mereka menilai bahwa seseorang menjadi najis karena melanggar aturan-aturan ritual tertentu di dalam agama Yahudi, tetapi Yesus secara radikal menyatakan bahwa yang menajiskan manusia bukan apa yang masuk ke dalam mulut, melainkan apa yang keluar dari dalam hati. Yesus memindahkan fokus dari soal kemurnian lahiriah menuju kepada kondisi hati manusia di hadapan Allah.

Setelah perdebatan itu selesai, Matius kemudian melanjutkan dengan pergerakan Yesus yang menerobos, menyeberangi perbatasan yang selama ini tertutup rapat secara relasi oleh karena agama dan tradisi kebudayaan manusia. Di ayat 21 kita membaca, “Lalu Yesus pergi dari situ.” Dari tempat perdebatan itu yaitu di daerah tanah perjanjian dan menyingkir ke daerah Tirus dan Sidon. Tirus dan Sidon secara simbolis sering kali dianggap mewakili daerah orang kafir yang terletak di luar perjanjian Allah Israel. Yesus dengan sengaja menerobos dan memasuki wilayah ini. Di sinilah ketegangan pertama dimulai. Bapa Gereja Origen mengatakan bahwa gerakan ini sebetulnya mencerminkan tindakan Allah yang dengan anugerah-Nya yang besar menuju kepada mereka yang selama ini dianggap berada di luar umat perjanjian Israel. Apa yang dimulai di Israel kini mulai bergerak keluar menuju kepada bangsa-bangsa di luar Israel.

Kemudian di ayat 22 Matius dengan teliti mencatat dengan memakai kalimat yang sangat detail, “Maka datanglah seorang perempuan Kanaan ...” Matius dengan sengaja memunculkan satu istilah yang juga sudah sangat lama tidak pernah dipakai di kalangan orang Yahudi, yaitu istilah orang Kanaan. Ini istilah yang sudah tidak lazim dipakai di dalam zaman Yesus. Biasanya orang di luar umat Allah disebut orang kafir, tetapi Matius tampaknya dengan sengaja hendak menghidupkan kembali istilah kuno itu.

Sebetulnya Matius dapat menggunakan istilah lain yang lebih lazim secara etnografis, misalnya menggunakan istilah perempuan Siro-Fenisia (Mrk. 7:26). Tetapi ternyata Matius tetap memilih memakai istilah yang jauh lebih sarat makna teologis dan ingatan kolektif orang Israel. Matius ingin menunjukkan kepada para pembacanya betapa **anugerah Allah adalah sebuah skandal besar: musuh lama kini justru menjadi penerima belas kasihan dari Allah**. Kasih karunia dan kebaikan Allah itu sebuah skandal yang tidak gampang kita terima karena sering kali itu berlawanan dengan logika, idealisme, dan konsep keagamaan kita.

Melalui perempuan Kanaan ini, Matius hendak mengatakan bahwa Kerajaan Allah tidak lagi dibatasi oleh etnis, sejarah permusuhan ataupun batas-batas kebangsaan. Mereka yang dahulu jauh dari Allah kini dibawa menjadi dekat kepada Allah, dan mereka yang dahulu tidak termasuk umat Allah kini dipanggil menjadi umat Allah (Rm. 9:24-26). Apa yang dahulu tampak mustahil kini menjadi kenyataan, musuh lama dipersilakan duduk bersama di meja sang raja karena belas kasihan Allah lebih besar daripada batasan-batasan yang dibangun manusia (Yes. 49:6; Mat. 8:11-12).

Perempuan Kanaan itu datang kepada Yesus dan berseru, “Kasihanilah aku, ya Tuhan, Anak Daud.” Seruan ini bukan seruan biasa. Seruan ini merupakan salah satu pengakuan iman kristologis yang paling signifikan di dalam Injil. Sebagai seorang non-Yahudi, keturunan Kanaan, dia tidak mempunyai akses terhadap Taurat, Bait Allah, atau imam. Dia berada di luar lingkup perjanjian Israel, tetapi dia datang kepada Yesus dengan sebuah pengakuan kristologi dengan menyebut gelar mesianik-Nya. Dia

mengatakan, “Kasihanilah aku, ya Tuhan, Anak Daud.” Dia menyatakan imannya kepada Yesus sebagai Tuhan dan juga menyatakan bahwa Mesias adalah keturunan dari Daud. Belum pernah ada orang di dalam Perjanjian Baru yang mengatakan Yesus Anak Daud kecuali berita yang disampaikan malaikat, itulah sebabnya perempuan ini luar biasa. Bahkan banyak pemimpin Israel yang memiliki Kitab Suci, mempunyai tradisi Yudaisme justru gagal mengenali identitas Yesus yang sejati sebagai Anak Daud dan sebagai Allah. Bapa Gereja Chrysostom menilai bahwa ia memperlihatkan kepekaan rohani yang melampaui banyak orang yang memiliki hak-hak istimewa di dalam perjanjian Allah. Imannya begitu menonjol sekalipun dia tidak memiliki dasar manusiawi untuk menuntut haknya di hadapan Allah. Dia datang kepada Kristus dengan penuh kerendahan hati dan iman yang melampaui batas etnis dan religius. Di dalam ekonomi Kerajaan Allah, iman itulah yang paling bernilai dan mahal. Bagian ini menjadi peringatan juga bagi kita, **selama Saudara tidak beriman kepada Kristus, apa pun posisimu tidak akan berarti apa-apa**. Pernyataan dari perempuan Kanaan ini mengantisipasi cakrawala universal Injil bahwa Mesias Israel adalah juga Juruselamat bagi segala bangsa. Mereka yang datang kepada-Nya dengan iman akan menemukan belas kasihan, penerimaan, dan anugerah; sedangkan mereka yang hanya mengandalkan hak-hak istimewa religius tanpa iman berisiko kehilangan penglihatan rohani terhadap Sang Mesias.

Setelah perempuan ini berseru demikian, apa yang terjadi kemudian? Kalau kita bisa sedikit berimajinasi, kira-kira bagaimana seharusnya Yesus bereaksi? Mungkin disuruh diam? Itulah reaksi alamiah kita ketika muncul sesuatu yang di luar kontrol dan ekspektasi kita. Matius mencatat bahwa Yesus sama sekali tidak menjawabnya. Ini menegangkan. Bayangkan jika anak Saudara sakit keras, lalu dalam keadaan *emergency* engkau ketuk pintu tetanggamu, pencet bel dengan sangat keras, tetapi tetangga itu tidak mengeluarkan suara apa-apa, hening. Kira-kira bagaimana perasaan Saudara? Sama sekali tidak menyenangkan. Ketika perempuan ini datang kepada Yesus karena anaknya kerasukan, Yesus diam. Inilah salah satu pengalaman beragama yang paling sulit dijelaskan. Bukan karena Allah berkata tidak atau karena Allah menegur kita dengan firman-Nya, tetapi ketika Allah yang tahu segala kesulitan kita berdiam diri dan tidak memberikan respons-Nya. Barangkali dalam hidup kita ada masa-masa seperti ini. Kita berseru kepada Tuhan tetapi tidak ada jawaban. Kita menanti tetapi tidak ada perubahan. Pada saat seperti itulah bisa muncul pertanyaan, apakah Tuhan masih mendengar? Apakah Tuhan masih peduli dengan saya? Apakah Tuhan itu betul-betul ada? Mengapa Dia diam? Di saat saya paling perlu, Dia diam.

Para Bapa Gereja mengingatkan kita agar keheningan Allah seperti ini tidak boleh buru-buru ditafsirkan sebagai penolakan Allah. Agustinus melihat keheningan Kristus ini bukan penolakan Yesus kepada perempuan Kanaan ini, melainkan Yesus sedang melakukan penundaan yang mendidik. Jadi ada kalanya ketika Tuhan tidak menjawab doa kita, kita harus sadari ini sebagai penundaan Allah yang mendidik kita. Oleh sebab itu pertanyaannya bukan apakah Allah masih peduli, tetapi apa maksudnya Tuhan menunda ini untuk kebaikan saya?

Di dalam zaman yang serba instan, kita tanpa sadar pelan-pelan menjadi tidak suka menunggu. Tetapi Alkitab mengajarkan bahwa pengalaman menanti akan membawa kita menyelami betapa besarnya kasih karunia Tuhan kepada kita. Kalau Saudara bergumul, kalau begitu doa Tuhan kasih, Saudara akan *take it for granted* jawaban doa itu karena merasa begitu mudah didapat. Tetapi kalau Saudara tunggu begitu lama, tetapi sampai waktu Tuhan, Tuhan jawab, Tuhan buka jalan, engkau akan melihat betapa besarnya keajaiban kasih karunia Tuhan. Saudara akan menikmati cara Tuhan bekerja yang selalu *in time*, selalu tepat waktunya. Tidak kelebihan sehingga membuat kita lebih menderita, juga tidak kekurangan lamanya membuat kita bergantung kepada diri kita sendiri. Maka Tuhan sering menjawab doa kita dengan penundaan yang terukur supaya kita dididik untuk melihat keajaiban kasih karunia Tuhan.

Agustinus berkata Kristus diam bukan karena kurang belas kasihan, tetapi karena Dia sedang mengerjakan sesuatu yang lebih besar daripada sekadar memberikan jawaban. Itulah sebabnya ketika Tuhan menunda jawaban bagi hidup kita untuk mendidik kita, mari kita nikmati itu dengan penuh ucapan syukur. Meskipun tidak mudah, tetapi mari terus arahkan mata kita kepada Tuhan. Sering kali keheningan menjadi ruang pembentukan iman. Di dalam penantian, iman dimurnikan. Iman kita dilatih untuk bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. Sebab **iman yang dewasa bukanlah iman yang hanya bertumbuh atas doa yang segera dijawab, melainkan iman yang tetap berpegang teguh kepada Kristus, sekalipun Dia tampak diam dan tidak menjawab.**

Keheningan Kristus terhadap perempuan Kanaan ini membuat suasana menjadi makin menegangkan. Justru sekarang para murid yang kehilangan kesabarannya. Mereka mengusulkan kepada Yesus untuk mengusir dia. Ini menyingkapkan isi hati dan *worldview* para murid yang masih melihat manusia dalam kategori Israel dan orang kafir. Mereka masih belum bisa memahami dengan benar betapa luas dan besarnya cakupan Kerajaan Allah itu.

Setelah hening sejenak, Yesus memberi tanggapan-Nya kepada perempuan Kanaan. Tetapi kata-kata yang pertama keluar dari mulut Yesus ternyata adalah perkataan yang pedas dan keras. Kalimat Yesus itu betul-betul menyinggung identitas perempuan Kanaan ini sampai ke titik yang paling dalam. Yesus berkata, “Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.” Secara tidak langsung sebetulnya Yesus sedang mengatakan, “Kamu itu tidak masuk kategori.” Sekilas pernyataan ini terdengar sangat eksklusif. Namun, kita harus membacanya dalam terang seluruh sejarah penebusan Allah yang kekal. Teolog R. T. France mengatakan bahwa Yesus sebetulnya sedang menjelaskan urutan historis dari misi-Nya selama pelayanan di bumi ini, dan bukan sedang menetapkan batas akhir dari karya penyelamatan-Nya. Mesias datang terlebih dahulu kepada Israel karena memang Allah setia kepada perjanjian-Nya kepada Abraham dan Israel. Melalui kesetiaan perjanjian itulah maka berkat Allah nanti pada akhirnya baru mengalir kepada segala bangsa. Dengan demikian Matius 15 tidak sedang menggambarkan eksklusivitas Ilahi, melainkan urutan pelaksanaan rencana penebusan Allah. Hal ini tercermin juga dalam tulisan Paulus di dalam Roma 1:16, “Karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani.”

Allah memulai rencana penebusan-Nya dengan Israel karena Dia setia kepada perjanjian-Nya yang telah Dia ucapkan kepada Abraham, Ishak, dan Yakub. Janji Allah kepada Abraham sejak awal memang bersifat universal: “Olehmu semua bangsa di bumi akan mendapat berkat.” Itulah alasannya Israel bukan tujuan akhir. Israel hanya saluran. Perjanjian bukanlah tembok yang menutupi bangsa-bangsa lain, melainkan jembatan yang akan membawa berkat dari Allah kepada segala bangsa. Karena itu di dalam kisah perempuan Kanaan ini, kita melihat ada sesuatu yang sangat indah. Di balik heningnya Yesus, ada belas kasihan. Di balik prioritas untuk Israel, ada rencana keselamatan Allah bagi dunia. Di balik penundaan Allah, ada maksud Ilahi yang jauh lebih besar dari apa yang mampu ditangkap oleh mata manusia pada saat itu. Kadang-kadang ketika Kristus tampak seolah di tempat yang teramat jauh untuk kita raih, Dia ternyata sedang membawa iman kita untuk menjadi makin dekat kepada-Nya.

Setelah mengalami keheningan Yesus, dan kemudian mendengar penegasan Yesus tentang prioritas misi Allah bagi Israel, perempuan Kanaan ini ternyata masih tetap bertahan, bahkan sekarang melakukan suatu tindakan yang melampaui bayangan kita. Perempuan Kanaan ini menyembah Yesus sambil berkata, “Tuhan, tolonglah aku.”

Matius memakai kata Yunani *prosekynei* yang berarti bersujud, menyembah, atau memberi penghormatan kepada seorang raja atau kepada Allah. Kata yang sama juga dipakai dalam beberapa peristiwa lain, seperti ketika orang majus datang menyembah kepada bayi Yesus, orang kusta menyembah kepada Yesus, dan para murid menyembah Yesus setelah Ia berjalan di atas air dan berkata, “Sesungguhnya Engkau Anak Allah.” Perempuan ini tidak lagi datang kepada Yesus sebagai seorang tabib Yahudi. Dia datang sebagai seorang penyembah yang mengenali tanda mesianik dari Yesus. Yang lebih menarik lagi, permohonan yang diucapkan perempuan Kanaan ini begitu singkat. Hanya tiga kata: “Tuhan, tolonglah aku.” Kita sering kali berdoa terlalu bertele-tele, dengan berbagai macam kalimat teologis, kalimat basa-basi yang begitu panjang. Kita jarang sekali berdoa dengan tiga kata yang sederhana: “Tuhan, tolong saya.” Barangkali kalimat pendek itu kadang-kadang lebih mencerminkan isi hati kita. Perempuan Kanaan ini sekarang datang dengan pasrah, hanya menaruh kebergantungannya yang mutlak kepada belas kasihan Kristus.

Namun, sekali lagi respons Yesus sangat mengejutkan. Ini kalimat yang sangat menyinggung, seakan-akan mempersamakan orang dengan binatang. Yesus berkata, “Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing.” Kalau Saudara jadi perempuan Samaria itu, kira-kira apa responsmu? Ya sudah, pergi. Tetapi ini bukan kisah perempuan Kanaan ini. Perhatikan di sini. Yesus tidak berkata, "Aku tidak mau menolongmu." Yesus juga tidak berkata, “Engkau tidak layak menerima anugerah-Ku.” Menurut D. A. Carson, fokus kalimat ini bukanlah kepada penolakan Yesus terhadap bangsa-bangsa lain yang non-Yahudi untuk diselamatkan, tetapi Yesus sedang membicarakan urutan historis karya keselamatan